

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lonjakan angka kesakitan serta mortalitas akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) kini menjadi tantangan kesehatan yang kian mendesak. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, gangguan metabolik dan kardiovaskular seperti diabetes melitus dan hipertensi menunjukkan angka kejadian yang signifikan, di mana hipertensi menyumbang sekitar 10,2% dari total kematian serta memicu 59,1% kasus kecacatan (disabilitas). Risiko perilaku seperti kurang aktivitas fisik, pola makan kurang sehat, merokok, dan alkohol tetap tinggi. (Pengabdian Masyarakat et al., 2025) Dikenal luas dengan julukan pembunuh senyap atau silent killer, tekanan darah tinggi bertindak sebagai katalisator utama bagi berbagai manifestasi PTM berat, mencakup gangguan jantung koroner hingga stroke. Patologi ini menduduki peringkat teratas sebagai etiologi mortalitas global, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ironisnya, banyak penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. (Muthia et al., 2024).

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan naiknya tekanan darah melebihi batas normal. Seseorang didiagnosis mengalaminya jika hasil pengukuran menunjukkan angka sistolik mencapai 130 mmHg atau lebih, atau angka diastolik berada di angka 80 mmHg atau lebih.. (Williams & Firth, 2020). tekanan darah tinggi dapat memicu komplikasi pada berbagai organ

vital, seperti jantung, otak, ginjal, mata, serta arteri perifer. Tingkat keparahan kerusakan organ tersebut sangat ditentukan oleh tingginya lonjakan tekanan darah serta durasi ketidakterkontrolan kondisi hipertensi akibat tidak mendapatkan pengobatan yang memadai. (Muhadi 2016; S. Putra & Susilawati, 2022). Hipertensi umumnya berlangsung tanpa gejala, namun lonjakan tekanan darah yang dibiarkan berlarut-larut berisiko memicu komplikasi serius. Oleh karena itu, langkah utama untuk menekan angka kematian (mortalitas) dan kesakitan (morbiditas) akibat hipertensi adalah dengan menurunkan serta mengendalikan tekanan darah secara konsisten. (Yembise & Mulyono, 2022)

Menurut informasi dari World Health Organization (WHO), diperkirakan Prehipertensi dan hipertensi global diperkirakan dialami oleh sekitar 972 juta jiwa, yang mencakup 26,4% dari total populasi di seluruh dunia.. (Lumowa, 2020). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi hipertensi yang tinggi. Prevalensi hipertensi di Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 34,4%, dan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia mencapai 6,7% dari total kematian pada seluruh kelompok umur (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Tasikmalaya, estimasi kasus hipertensi di Kota Tasikmalaya sebanyak 215.661 kasus yang tersebar di seluruh Wilayah Kota Tasikmalaya. Jumlah perawatan medis yang diterima adalah 147.612 (68,4%). Pada tahun 2023, di seluruh Puskesmas Kota Tasikmalaya, hipertensi menduduki peringkat kedua dari sepuluh penyakit yang paling umum yaitu seperti ISPA (Infeksi Saluran

Pernapasan Akut), Gastritis (Maag/Nyeri Lambung), Penyakit Otot dan Jaringan Pengikat (Rheumatik/Myalgia), Diabetes Mellitus (Kencing Manis), Penyakit Kulit Alergi (Dermatitis), Diare /Gastroenteritis, Tuberkulosis (TB), Paru Demam (Dengue/Umum), Karies Gigi/Penyakit Mulut, (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023). Pada tahun 2025, sebesar 3720 kasus hipertensi dilaporkan di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa hipertensi adalah penyakit tersering yang diderita oleh Masyarakat (Puskesmas Tamansari, 2025).

Menurut (Aliza Puziawati et al., 2024) karena tingginya prevalensi hipertensi di wilayah layanan Puskesmas Tamansari memerlukan program skrining dan deteksi dini. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hipertensi dan masalah kesehatannya melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan untuk mencegah komplikasi sejak dini.

Jika diabaikan tanpa penanganan atau pencegahan yang tepat, hipertensi berpotensi memicu berbagai masalah kesehatan yang serius karena sifatnya yang menahun (kronis) serta melibatkan banyak proses penyakit (multipatologis). (Azzahroh et al., 2021). Upaya pengendalian hipertensi yang difokuskan pada pengobatan sangat penting guna menekan risiko dan komplikasi penyakit ini. Tujuan utamanya adalah menurunkan peluang terjadinya kesakitan, komplikasi, serta kematian. Penanganan tersebut dapat ditempuh melalui dua cara utama, yaitu pendekatan farmakologis menggunakan obat-obatan antihipertensi, serta pendekatan nonfarmakologis

yang mencakup pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, dan pemanfaatan tanaman obat herbal. (Putra et al., 2024). Pencegahan kematian dini akibat hipertensi memerlukan manajemen komprehensif yang mencakup deteksi dini, penerapan gaya hidup sehat, farmakoterapi suportif seumur hidup, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Kendati demikian, berbagai hambatan kerap menunda proses terapi, seperti mahalnya harga obat antihipertensi, keterbatasan akses dan ketersediaan, efek samping yang tidak menyenangkan, serta rendahnya kepatuhan pasien akibat beban konsumsi obat yang harus diminum lebih dari satu kali sehari. Akibat berbagai kendala tersebut khususnya bagi masyarakat di pedesaan penderita hipertensi sering kali beralih ke alternatif lain, seperti pemanfaatan obat herbal untuk mengatasi tekanan darah tinggi maupun penyakit penyerta lainnya. (Nur'aeni et al., 2024). Tanaman herbal yang akan saya gunakan untuk pengobatan hipertensi pada penelitian ini yaitu pandan wangi.

Selama ini, masyarakat umumnya mengenal daun pandan wangi sebatas sebagai bahan penyedap makanan. Namun, uji fitokimia menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung flavonoid yang berpotensi sebagai agen antihipertensi. Senyawa tersebut bekerja dengan menghambat *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE) sehingga pembentukan angiotensin II di pembuluh darah dapat dicegah, yang pada akhirnya memicu penurunan tekanan darah. Selain itu, flavonoid jenis kuersetin terbukti mampu beraksi langsung pada otot polos arteri untuk menghasilkan efek vasodilatasi. (Sasabone et al., 2023). Selain flavonoid, daun pandan wangi juga kaya akan senyawa metabolit

sekunder lainnya seperti alkaloid, tanin, dan saponin. Masing-masing senyawa tersebut memiliki khasiat terapeutik tersendiri, sehingga secara turun-temurun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan herbal. Menurut hasil (Sasabone et al., 2023) Hasil studi menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun pandan wangi efektif menurunkan tekanan darah, yakni dari 161,/91, mmHg menjadi 146,/89, mmHg (sistolik dan diastolik).

Dukungan keluarga baik secara moral maupun materi berupa motivasi dan nasihat sangat penting dalam mengontrol hipertensi di rumah. Kesehatan keluarga dan anggotanya juga terikat secara kuat. Selain itu, perawat berperan vital sebagai pemberi asuhan, pendidik, dan promotor kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien, membangun sikap positif, serta mencegah komplikasi.(Ayaturahmi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah mengenai Implementasi edukasi mengenai air rebusan pandan wangi untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi di wilayah puskesmas tamansari kota tasikmalaya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana implementasi edukasi mengenai air rebusan pandan wangi untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi di wilayah puskesmas tamansari kota tasikmalaya?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menggambarkan Implementasi edukasi mengenai air rebusan pandan wangi untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada keluarga penderita hipertensi dengan tindakan edukasi mengenai pemberian rebusan air pandan wangi
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan edukasi mengenai pemberian rebusan air pandan wangi pada keluarga dengan penderita hipertensi
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada keluarga penderita hipertensi dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan edukasi mengenai air rebusan pandan wangi

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan tindakan air rebusan pandan wangi pada penderita hipertensi.

b. Bagi bahan pustaka

Sebagai acuan referensi bagi pembaca dan bahan teori alternatif untuk mengatasi hipertensi yang dilakukan terapi air rebusan pandan wangi untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

2. Manfaat praktik

a. Bagi keluarga

Diharapkan keluarga mendapatkan informasi dan motivasi merawat anggota keluarga yang sakit serta memahami mengenai air rebusan pandan wangi untuk menurunkan tekanan darah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi sebagai acuan dalam proses pembelajaran mata kuliah keperawatan khususnya pada intervensi keperawatan bagi penderita hipertensi.

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan program pengendalian penyakit tidak menular dengan menyediakan intervensi mengenai air rebusan pandan wangi untuk menurunkan tekanan darah.